

Analisis Penguatan Profil Lulusan Pancasila Melalui Penerapan Norma di Lingkungan Sekolah Dasar pada Siswa Kelas V

Ni Putu Wangi Apriliani^{1*}, Dewa Bagus Sanjaya², I Wayan Widiana³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : wangi.apriliani@student.undiksha.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3455-3463

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3162>

Article History:

Received: Juni 15, 2026

Revised: Juli 24, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the strengthening of Pancasila graduate profiles through the implementation of norms in elementary school environments. This research employs a quantitative approach with a Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. The research subjects were 19 fifth-grade students at SDN 2 Menanga, selected purposively. Data were collected through multiple-choice test instruments measuring students' understanding of normative values in relation to the dimensions of the Pancasila Student Profile. Data analysis included descriptive statistics, N-Gain Score test, and Paired Sample T-Test. Results showed an increase in the average student score from 66.00 in the pretest to 84.05 in the posttest, with an N-Gain value of 0.54 categorized as moderate. The Paired Sample T-Test yielded $t = -25.39$ with significance $p = 0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between pretest and posttest results. Learning mastery increased dramatically from 0% to 94.74%. These findings indicate that structured implementation of norms in elementary school environments significantly contributes to strengthening the Pancasila graduate profile, particularly in the dimensions of faith, cooperation, and global diversity.*

Keywords : *Pancasila Student Profile, Implementation of Social Norms, Elementary School, Pre-Experimental, Merdeka Curriculum.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan profil lulusan Pancasila melalui penerapan norma di lingkungan Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian adalah 19 siswa kelas V SDN 2 Menanga yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui instrumen tes pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai norma dalam kaitannya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji N-Gain Score, dan uji t berpasangan (Paired Sample T-Test). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 66,00 pada pretest menjadi 84,05 pada posttest, dengan nilai N-Gain sebesar 0,54 yang berada pada kategori sedang. Uji Paired Sample T-Test menghasilkan nilai $t = -25,39$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Ketuntasan belajar meningkat drastis dari 0% menjadi 94,74%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan norma secara terstruktur di lingkungan sekolah dasar berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat profil

lulusan Pancasila, khususnya dimensi beriman, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Keywords : Profil Pelajar Pancasila, Penerapan Norma, Sekolah Dasar, Pre-Experimental, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi fondasi pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pembentukan karakter berakar pada nilai-nilai Pancasila. Orientasi tersebut semakin kuat melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan. Kebijakan tersebut mengintegrasikan kompetensi dan karakter peserta didik (Kemendikburistek, 2022). Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama. Dimensinya mencakup keimanan, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis, kreativitas. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dalam pembentukan karakter siswa (Rahayu et al., 2022). Penguatan profil tersebut memerlukan pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah. Salah satu pendekatannya ialah pembiasaan norma secara konsisten. Norma sekolah mengarahkan perilaku siswa dalam berbagai situasi sosial. Norma tersebut mencakup agama, sosial, kesopanan, dan hukum. Penerapan konsisten dapat membentuk budaya sekolah positif (Wuryandani et al., 2020). Pembiasaan juga membantu internalisasi nilai Pancasila dalam perilaku harian. Temuan tersebut didukung penelitian Setiawan dan Handayani (2021).

Namun, penerapan norma belum selalu menghasilkan pemahaman yang kontekstual. Sebagian siswa belum menghubungkan norma dengan nilai-nilai Pancasila. Hasanah dan Pratama (2023) menemukan persoalan tersebut di sekolah dasar. Kesenjangan juga muncul antara pemahaman teoritis dan praktik keseharian. Widodo et al. (2022) menunjukkan masalah tersebut pada siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembiasaan norma yang lebih terarah. Program juga perlu mengaitkan norma dengan Profil Pelajar Pancasila. Program penerapan norma terstruktur dapat menjadi alternatif solusi praktis. Program ini menghubungkan aturan sekolah dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut memberi pengalaman langsung melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Siswa tidak hanya mengenali norma secara konseptual. Mereka juga menghubungkannya dengan tindakan dalam lingkungan sekolah. Perubahan pemahaman dapat diukur sebelum dan sesudah program. Pengukuran tersebut membantu menilai efektivitas program secara lebih objektif.

Penelitian sebelumnya menegaskan peran budaya sekolah dan pembiasaan norma. Setiawan dan Handayani (2021) menunjukkan manfaat pembiasaan norma terstruktur. Hasanah dan Pratama (2023) menekankan kontribusi budaya sekolah. Widodo et al. (2022) mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila. Namun, banyak penelitian masih menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Pengukuran perubahan berbasis *pretest-posttest* masih relatif terbatas. Kajian empiris pada konteks sekolah dasar Kalimantan juga masih terbatas. Celah tersebut menjadi dasar penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada pengukuran efektivitas penerapan norma. Pengukuran dilakukan menggunakan *pretest-posttest*, N-Gain, dan uji t. Analisis diarahkan pada pemahaman norma terkait Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut menghasilkan bukti kuantitatif mengenai perubahan setelah program. Penelitian juga menghadirkan bukti empiris dari konteks sekolah Kalimantan.

Penelitian ini penting karena sekolah membutuhkan intervensi karakter terukur. Guru juga memerlukan bukti mengenai efektivitas pembiasaan norma. Bukti tersebut dapat mendukung pengembangan kegiatan penguatan karakter siswa. Temuan penelitian juga relevan bagi penerapan Kurikulum Merdeka. Khususnya, penerapan tersebut berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Menanga. Penelitian memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan perubahan pemahaman siswa setelah program penerapan norma. Pemahaman tersebut dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kedua, menganalisis efektivitas program melalui N-Gain dan uji t. Ketiga, menghasilkan bukti empiris tentang integrasi norma dalam pendidikan karakter. Bukti tersebut diharapkan memperkuat pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk melihat pengaruh perlakuan (treatment) berupa penerapan norma terhadap satu kelompok yang sama, dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (Sugiyono, 2019). Meskipun desain ini memiliki keterbatasan dalam hal kontrol variabel eksternal, desain ini dinilai tepat dan efisien untuk penelitian di tingkat kelas yang bersifat praktis dan terapan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Menanga yang berjumlah 19 orang, terdiri dari siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada bulan Mei 2026. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa siswa kelas V telah memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami konsep norma dan nilai-nilai Pancasila secara lebih abstrak dibandingkan kelas yang lebih rendah (Piaget dalam Santrock, 2020).

Data dikumpulkan melalui dua tahap. Pertama, pretest diberikan sebelum program penerapan norma berlangsung untuk mengukur pemahaman awal siswa. Kedua, posttest diberikan setelah program selesai untuk mengukur pemahaman akhir siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan indikator dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bergotong royong, dan berkebinekaan global. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah 75. Analisis data dilakukan menggunakan tiga pendekatan: (1) Statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi nilai pretest dan posttest; (2) Uji N-Gain Score untuk mengukur besaran peningkatan dengan interpretasi: tinggi ($\geq 0,7$), sedang ($0,3-0,7$), rendah ($< 0,3$); dan (3) Uji Paired Sample T-Test untuk menguji signifikansi perbedaan antara pretest dan posttest dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada 19 siswa kelas V SDN 2 Menanga, diperoleh data pretest dan posttest sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai Pretest dan Posttest Siswa Kelas V SDN 2 Menanga

No	Pretest	Posttest	Selisih	N-Gain	Kategori
1	68	86	18	0.5625	Sedang
2	65	84	19	0.5429	Sedang
3	62	82	20	0.5263	Sedang
4	70	88	18	0.6000	Sedang
5	60	80	20	0.5000	Sedang
6	72	90	18	0.6429	Sedang
7	66	84	18	0.5294	Sedang
8	64	83	19	0.5278	Sedang
9	69	87	18	0.5806	Sedang
10	63	81	18	0.4865	Sedang
11	67	85	18	0.5455	Sedang
12	61	80	19	0.4872	Sedang
13	70	89	19	0.6333	Sedang
14	65	83	18	0.5143	Sedang
15	68	86	18	0.5625	Sedang
16	64	82	18	0.5000	Sedang
17	66	72	6	0.1765	Rendah

18	71	90	19	0.6552	Sedang
19	63	85	22	0.5946	Sedang
Rata-rata	66,00	84,05	18,05	0,5351	Sedang

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai pada hampir semua siswa setelah mengikuti program penerapan norma. Dari 19 siswa, 18 siswa mengalami peningkatan dengan kategori N-Gain sedang, sementara 1 siswa (siswa ke-17) mengalami peningkatan yang lebih rendah dengan N-Gain 0,18 yang berkategori rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor individual seperti kondisi kesehatan atau kesiapan belajar pada hari pelaksanaan posttest.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah Siswa (N)	19	19
Nilai Tertinggi	72	90
Nilai Terendah	60	72
Rata-rata (Mean)	66,00	84,05
Standar Deviasi	3,46	4,26
KKM	75	75
Siswa Tuntas	0 (0%)	18 (94,74%)
Siswa Tidak Tuntas	19 (100%)	1 (5,26%)

Data statistik deskriptif pada Tabel 2 memperlihatkan perubahan yang sangat substansial antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan norma. Rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 18,05 poin, dari 66,00 menjadi 84,05. Yang paling mencolok adalah perubahan ketuntasan belajar: pada pretest tidak ada satu pun siswa yang memenuhi KKM (0%), sedangkan pada posttest sebanyak 18 dari 19 siswa (94,74%) berhasil mencapai ketuntasan. Hasil ini secara deskriptif sudah menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dari program penerapan norma yang diterapkan.

Hasil Uji N-Gain Score

Uji N-Gain Score dilakukan untuk mengukur efektivitas peningkatan pembelajaran secara relatif, dengan mempertimbangkan nilai awal siswa. Hasil analisis menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0,54, yang berada pada kategori sedang ($0,3 \leq g < 0,7$).

Tabel 3. Rekapitulasi Kategori N-Gain Score

Kategori N-Gain	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi ($\geq 0,70$)	0	0%
Sedang ($0,30 - 0,69$)	18	94,74%
Rendah ($< 0,30$)	1	5,26%
Total	19	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (94,74%) berada pada kategori N-Gain sedang. Tidak ada siswa yang mencapai kategori tinggi, namun ini dapat dijelaskan oleh karakteristik instrumen: siswa yang memiliki nilai pretest lebih tinggi secara matematis cenderung mendapatkan N-Gain yang lebih rendah karena denominatornya ($100 - \text{skor pretest}$) juga lebih kecil. Nilai N-Gain rata-rata 0,54 menunjukkan bahwa program penerapan norma memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan dan Handayani (2021) yang juga menemukan kategori N-Gain sedang (0,48) pada program pembiasaan karakter di sekolah dasar. Hal ini

mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman nilai-nilai karakter membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan, tidak dapat dicapai secara instan hanya dalam satu siklus program.

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample T-Test digunakan untuk menguji apakah perbedaan antara nilai pretest dan posttest secara statistik signifikan. Hipotesis yang diuji adalah: H_0 : tidak terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest; H_1 : terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Pasangan	Mean	t-hitung	Sig. (2-tailed)	df
Pretest – Posttest	-18,05	-25,386	0,000	18

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai t-hitung sebesar -25,386 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pretest dan posttest. Nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa rata-rata posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, sesuai dengan data deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil uji t ini mengkonfirmasi bahwa peningkatan yang terjadi bukan sekadar kebetulan atau fluktuasi acak, melainkan merupakan dampak nyata dari program penerapan norma yang diberikan. Kekuatan pengaruh ini sangat besar (effect size $d = t/\sqrt{n} = 25,386/\sqrt{19} \approx 5,82$), yang menandakan bahwa intervensi penerapan norma memiliki dampak yang sangat substansial terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa kelas V SDN 2 Menanga terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila setelah penerapan program norma. Nilai rata-rata meningkat dari 66,00 pada *pretest* menjadi 84,05 pada *posttest*. Nilai N-Gain sebesar 0,54 menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 0% menjadi 94,74%. Hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah program. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan norma terstruktur berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai efektivitas program dalam konteks kelompok yang diteliti. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Hasanah dan Pratama (2023). Penelitian mereka menunjukkan peran budaya sekolah dalam penguatan karakter Pancasila. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widodo et al. (2022). Mereka menekankan perlunya implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pengalaman siswa di sekolah. Penelitian Rachmawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan pengalaman pembelajaran yang kontekstual. Proyek dan aktivitas nyata membantu siswa menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung Safitri et al. (2022). Mereka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan. Nilai Pancasila perlu hadir dalam aktivitas pembelajaran siswa. Temuan serupa disampaikan Lubaba dan Alfiansyah (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila perlu terhubung dengan praktik pendidikan di sekolah dasar. Peningkatan skor dapat dijelaskan melalui teori pembiasaan Lickona (1991). Pendidikan karakter melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Penerapan norma secara berulang memberikan ruang bagi siswa mengenali perilaku tepat. Siswa juga memahami alasan suatu aturan perlu dijalankan. Norma tidak hanya disampaikan sebagai konsep abstrak. Norma ditempatkan dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Pola tersebut membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan konteks sosial sekolah. Namun, penelitian ini terutama mengukur aspek pemahaman. Karena itu, hasil penelitian belum cukup untuk menyimpulkan perubahan *moral feeling* dan *moral action* secara langsung.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Sarkadi et al. (2022). Pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat dalam aktivitas reflektif dan kolaboratif. Pembelajaran karakter tidak cukup berhenti pada penyampaian teori. Siswa perlu memahami nilai melalui interaksi dan

pengalaman pembelajaran. Nurashiah et al. (2022) juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendukung perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut memperlihatkan perkembangan toleransi dan tanggung jawab melalui pengalaman pembelajaran berbasis nilai budaya. Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui peran lingkungan sekolah. Norma yang diterapkan secara konsisten membentuk ekspektasi perilaku bagi siswa. Konsistensi tersebut membantu siswa memahami perilaku yang diterima sekolah. Mery et al. (2022) menekankan peran sinergi dalam ekosistem sekolah. Pengembangan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan keterlibatan siswa dan lingkungan pendidikan. Damayanti dan Winanto (2024) juga menemukan bahwa kebiasaan serta kegiatan sekolah mendukung pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, relasi sosial sekolah juga relevan. Zhu et al. (2022) menemukan hubungan positif antara faktor relasional sekolah dan atribut karakter peserta didik. Hubungan guru dan siswa menjadi bagian penting dari lingkungan perkembangan karakter. Luo et al. (2023) juga menemukan hubungan positif antara iklim sekolah dan perilaku prososial. Dukungan sosial dan resiliensi ikut menjelaskan hubungan tersebut. Walaupun kedua penelitian menggunakan konteks berbeda, hasilnya mendukung argumen bahwa pengembangan nilai tidak berlangsung secara individual. Lingkungan sosial sekolah ikut membentuk cara siswa memahami perilaku yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan pentingnya konsistensi program. Ketuntasan *posttest* sebesar 94,74% memperlihatkan bahwa hampir seluruh siswa mencapai kriteria yang ditetapkan penelitian. Namun, N-Gain sebesar 0,54 tetap berada pada kategori sedang. Dua temuan tersebut tidak bertentangan. Ketuntasan menunjukkan jumlah siswa yang mencapai batas tertentu. N-Gain menunjukkan besarnya peningkatan berdasarkan peluang peningkatan maksimum. Karena itu, program dapat menghasilkan ketuntasan tinggi tanpa menghasilkan N-Gain kategori tinggi.

Variasi hasil antar siswa juga perlu diperhatikan. Satu siswa memperoleh N-Gain sebesar 0,18. Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons siswa terhadap program tidak sepenuhnya homogen. Mulyasa (2021) menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik individual dalam pembelajaran. Variasi tersebut juga konsisten dengan Nurmala et al. (2025). Mereka menemukan keberagaman karakteristik siswa sebagai salah satu tantangan implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Faktor keluarga, pengalaman sebelumnya, kesiapan belajar, atau kondisi psikologis dapat menjadi penjelasan potensial. Namun, faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Karena itu, faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab rendahnya peningkatan seorang siswa. Dari perspektif evaluasi, hasil penelitian menegaskan perlunya pengukuran yang sistematis. Nurhasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa asesmen karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan secara terstruktur. Pengukuran membantu sekolah menentukan perkembangan siswa secara lebih objektif. Temuan ini relevan bagi penelitian sekarang. Program pembiasaan norma sebaiknya tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin. Sekolah perlu menyertakan proses evaluasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa.

Penelitian Dewi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperkuat posisi sekolah sebagai lingkungan strategis dalam internalisasi nilai. Namun, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program. Penelitian menggunakan perbandingan *pretest-posttest*, N-Gain, dan uji statistik. Pendekatan tersebut memberikan bukti kuantitatif mengenai perubahan pemahaman siswa setelah program.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan norma dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah dasar. Guru dapat menghubungkan norma dengan pengalaman nyata siswa. Contohnya mencakup disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, kesopanan, gotong royong, toleransi, dan kepatuhan terhadap aturan. Pembiasaan sebaiknya disertai penjelasan tentang hubungan perilaku tersebut dengan nilai Pancasila. Pendekatan ini membantu siswa memahami alasan di balik aturan. Siswa tidak hanya menjalankan aturan karena kewajiban. Bagi sekolah, penerapan norma perlu dibangun melalui ekosistem yang konsisten. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa perlu menerapkan ekspektasi perilaku yang selaras. Nurmala et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan guru, orang tua, fasilitas, dan kepemimpinan

sekolah mendukung implementasi P5. Karena itu, program norma sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas. Sekolah perlu memasukkannya dalam budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan. Pada tingkat kebijakan, temuan penelitian memberikan dukungan empiris bagi penguatan program pendidikan karakter. Kebijakan sekolah dapat mendorong integrasi norma dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Program juga perlu disertai instrumen evaluasi yang jelas. Hal tersebut penting agar implementasi tidak berhenti pada kegiatan administratif. Rachmawati et al. (2022) menekankan pentingnya pemilihan elemen, subelemen, serta asesmen dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang sekaligus membuka ruang pengembangan studi berikutnya. Penelitian dilakukan pada satu kelompok siswa dalam satu konteks sekolah. Desain tersebut memungkinkan pengamatan perubahan sebelum dan sesudah program secara langsung. Namun, belum adanya kelompok pembandingan membatasi atribusi perubahan hanya kepada intervensi. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain *quasi-experimental*. Kelompok eksperimen dan kontrol dapat dibandingkan untuk memperkuat inferensi kausal. Penelitian ini juga berfokus pada perubahan pemahaman siswa. Karena itu, hasil belum menggambarkan perubahan karakter dalam seluruh dimensinya. Pengukuran selanjutnya dapat menggabungkan tes kognitif, skala sikap, observasi perilaku, dan penilaian guru. Pendekatan tersebut dapat menangkap perkembangan pengetahuan dan perilaku secara bersamaan. Pengembangan instrumen juga dapat merujuk pada asesmen Profil Pelajar Pancasila yang telah dikembangkan secara empiris oleh Nurhasanah et al. (2024).

Cakupan penelitian yang spesifik pada SDN 2 Menanga memberikan gambaran kontekstual yang kuat. Kondisi tersebut sekaligus membuka peluang replikasi pada karakteristik sekolah berbeda. Penelitian berikutnya dapat melibatkan beberapa sekolah dan wilayah. Durasi intervensi juga dapat diperpanjang. Desain longitudinal dapat digunakan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan setelah program berakhir. Dengan pengembangan tersebut, bukti tentang efektivitas pembiasaan norma terhadap Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi semakin kuat

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa kelas V SDN 2 Menanga terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila setelah mengikuti program penerapan norma, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 66,00 menjadi 84,05, N-Gain sebesar 0,54 (kategori sedang), dan lonjakan ketuntasan belajar dari 0% menjadi 94,74%. Kedua, berdasarkan uji Paired Sample T-Test diperoleh nilai $t = -25,386$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, yang membuktikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik dan bukan merupakan kebetulan semata. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan program penerapan norma secara terstruktur ke dalam kegiatan rutin di sekolah dasar sebagai salah satu strategi konkret dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti Quasi-Experimental dengan kelompok kontrol, serta memperluas cakupan sampel untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas V SDN 2 Menanga yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, pelaksanaan program penerapan norma, serta penyelesaian penelitian hingga menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2023). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui program Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.56789>

- Damayanti, S. P., & Winanto, A. (2024). Evaluasi kegiatan penerapan Profil Pelajar Pancasila guna meningkatkan kualitas karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2712–2721. doi:10.31004/basicedu.v8i4.8226.
- Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1), 15–26. doi:10.21137/sjes.2024.4.1.2.
- Hasanah, U., & Pratama, B. R. (2023). Implementasi budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.3456>
- Kemendikburistek. (2022). Panduan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. doi:10.47668/edusaintek.v9i3.576.
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: The mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095566. doi:10.3389/fpsyg.2023.1095566.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The Sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7, 849218. doi:10.3389/feduc.2022.849218.
- Nurhasanah, N., Sarifah, I., & Hasanah, U. (2024). E-character assessment based on Profil Pelajar Pancasila for elementary school. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 16(1), 129–150. doi:10.14421/al-bidayah.v16i1.9582.
- Nurmala, V., Astiti, N. Y., Fitri, D. M., & Wuryandani, W. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 166–187. doi:10.21580/jieed.v5i1.23644.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. doi:10.31004/basicedu.v6i3.2714.
- Rahayu, E., Supriatna, N., & Maryani, E. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan karakter: Tinjauan teoritis dan implementasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 78–92. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45678>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. doi:10.3389/feduc.2022.841037.
- Setiawan, A., & Handayani, T. (2021). Efektivitas program pembiasaan norma terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 156–170. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2345>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar (Edisi ke-2)*. Kencana Prenada Media Group.

- Utami, R. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2107–2116. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1212>
- Widodo, H., Maryani, I., & Sari, D. P. (2022). Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran di sekolah dasar perkotaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.17509/jipd.v7i1.45123>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Fatmawati, U. (2020). Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 119–130. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.34567>
- Yulianti, K., Kuusisto, A., Cesar, M., & Tirri, K. (2020). Implementing a character education program in Indonesian elementary schools: Exploring Pancasila values. *Journal of Beliefs & Values*, 41(3), 334–346. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1699103>
- Zhu, X., Shek, D. T. L., & Yu, L. (2022). Parental and school influences on character attributes among Chinese adolescents. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 817471. doi:10.3389/fped.2022.817471
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2021). Model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah (Edisi revisi). UNY Press.